



EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER MADRASAH ALIYAH DAN USULAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KOLABORASI MASYARAKAT

CHARACTER EDUCATION EVALUATION IN MADRASAH ALIYAH AND POLICY PROPOSALS FOR COMMUNITY-BASED CHARACTER EDUCATION DEVELOPMENT

Naskah disubmit: 18 Januari 2025 | Revisi: 19 Februari 2025 | diterima: 20 Maret 2025

Eko Priyono*

Kanwil Kemenag
Provinsi DKI

*Penulis Korespondensi:
ekotulungagung75@
gmail.com

Abstrak

Policy paper ini menguraikan bahwa kasus kekerasan, tawuran antarpelajar, dan degradasi moral disebabkan oleh kegagalan pendidikan karakter untuk membangun karakter generasi penerus bangsa. Kegagalan implementasi pendidikan karakter disebabkan oleh faktor proses pembelajaran yang tidak tepat, yakni tidak menggunakan penalaran mengenai kewajiban untuk menerapkan nilai, tidak sesuai dengan tugas dan perkembangan remaja, tidak menekankan pada model struktur kepribadian, kurangnya peran orang tua dan masyarakat serta *stakeholder*. Tujuan dilakukan kajian ini adalah untuk melakukan analisis kritis evaluasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah, sehingga dapat menekan angka tawuran, kekerasan antarpelajar dan degradasi moral remaja serta mengusulkan kebijakan pembangunan pendidikan karakter berbasis kolaborasi masyarakat. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer berupa pengisian angket untuk mengisi AHP dan observasi; data sekunder berupa data Madrasah Aliyah, laporan implementasi pendidikan karakter dan jurnal. Hasilnya menunjukkan: 1) implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Daerah Khusus Jakarta belum dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah kekerasan, tawuran antarpelajar dan degradasi moral; 2) kelemahan implementasi pendidikan karakter dianalisis dengan menggunakan *logic model* versi *Wisconsins*, sehingga memperoleh enam alternatif kebijakan; 3) keenam alternatif kebijakan dilakukan pemilihan kebijakan yakni pembangunan pendidikan karakter dengan kolaborasi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat untuk mengatasi masalah sosial yang melibatkan peserta didik. Kesimpulannya bahwa pembangunan pendidikan karakter perlu kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan *stakeholder* untuk mengaplikasikan nilai tersebut pada kondisi nyata dan pemecahan persoalan sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Kolaborasi, *Logic model*, Madrasah, Masyarakat, Pendidikan Karakter

Abstract

This policy paper explains that cases of violence, brawls between students, and moral degradation are caused by the failure of character education to build the character of the nation's next generation. The failure to implement character education is caused by inappropriate learning process factors, namely not using reasoning regarding the obligation to apply values, not by the tasks and development of adolescents, not emphasizing the personality structure model, and the lack of the role of parents and society and stakeholders. The purpose of this study is to conduct a critical analysis of the evaluation of character education in Madrasah Aliyah so that it can reduce the number of brawls, violence between students, and moral degradation of adolescents and propose a policy for developing character education based on community collaboration. This study was conducted using a qualitative approach. The data used are primary data in the form of questionnaires to fill in the AHP and observations; secondary data in the form of Madrasah Aliyah data, reports on the implementation of character education, and journals. The results show: 1) the implementation of character education in Madrasah Aliyah in the Special Region of Jakarta cannot be used as a solution to overcome the problems of violence, brawls between students, and moral degradation; 2) the weaknesses in the implementation of character education are analyzed using the Wisconsin version of the logic model, thus obtaining six alternative policies; 3) The sixth alternative policy is chosen as a policy, namely the development of character education with community collaboration so that it can increase community awareness to overcome social problems involving students. The conclusion is that the development of character education requires collaboration with parents, the community, and stakeholders to apply these values to actual conditions and solve social problems in the community.

Keywords: Collaboration, Madrasah, *Logic model*, Society, Character Education

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masalah peningkatan kualitas pelajar bukan hanya upaya untuk meningkatkan kognitifnya tetapi juga afektif dan psikomotor (Magdalena et al., 2021). Upaya kognitif dilakukan dengan peningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi peningkatan kualitas pendidik, sarana prasarana dan kurikulum, sedangkan peningkatan afektif dilakukan dengan perbaikan sikap dan nilai serta psikomotor dilakukan dengan perbaikan aspek keterampilan fisik (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Ketiga domain tersebut melekat pada diri peserta didik dan digunakan sebagai tujuan pendidikan. Untuk ranah kognitif, pendidikan di Indonesia selalu berkembang, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penyesuaian kurikulum pada perkembangan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman, perbaikan kualitas sumber daya manusia pendidik, pembuatan berbagai model pembelajaran dan materi yang terus dilakukan pengembangan, tetapi dalam hal afektif masih jauh dari harapan.

Untuk menunjang ranah afektif, pemerintah Indonesia telah menerapkan pendidikan karakter sejak tahun 2010, yakni dengan menggunakan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian tangguh dan sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter dilakukan sejak dini dengan diimplementasikan secara kolaboratif, yakni pada keluarga, sekolah, dan masyarakat serta memanfaatkan media belajar (Rifai Lubis, 2019). Pada kajian yang dilakukan oleh Hanafi & Rappang (2017) dihasilkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia akan berhasil jika guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter

pada lingkup sekolah dapat menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi. Pada lingkup Kementerian Agama, pendidikan karakter juga ditekan-kan untuk diterapkan, baik pada Madrasah Aliyah maupun Pondok Pesantren beserta sekolah-sekolah umum melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagaimana hasil kajian Kulsum & Muhid (2022) bahwa implementasi pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman dan era digital yakni dengan pemantapan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter masih terdapat banyak faktor penghambat. Hal ini sebagaimana dalam kajian yang dilakukan Sumadi (2018) bahwa pendidikan karakter mempunyai kelebihan pada ketimpangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Nilai karakter menjadi representasi tuntutan *super ego* yang terlalu banyak sehingga akan menekan *id*, dampaknya akan menimbulkan perlawanan dari dalam diri manusia. Dengan demikian, jika peserta didik dilakukan pemaksaan untuk memenuhi seluruh nilai dalam pendidikan karakter, maka akan menimbulkan keemasan moral yang berdampak buruk pada psikis manusia. Pada kajian yang dilakukan oleh Chrisantina et al., (2019) bahwa implementasi pendidikan karakter diterapkan sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan budaya. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan pada masing-masing satuan pendidikan bisa berbeda dan tidak bersifat universal. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik menguasai nilai-nilai karakter yang tidak sama. Pada hasil kajian Faiz et al., (2021) menjelaskan

bahwa faktor penghambat pada implementasi pendidikan karakter adalah kesalahan peran orang tua dalam mendidik, peran sekolah yang belum tepat dalam mengimplementasikan proses pembelajaran pendidikan karakter, peran masyarakat yang belum memahami tanggung jawab untuk ikut membantu dalam menumbuhkan karakter baik dan media yang masih mempertontonkan konten tidak mendidik.

Kegagalan implementasi pendidikan karakter dapat dibuktikan dengan masih banyaknya kekerasan antarpelajar seperti halnya tawuran antarpelajar yang marak terjadi di Jakarta. Tawuran antarpelajar yang terjadi di Jakarta, bukan hanya terbatas pada kenakalan remaja, tetapi sudah pada tindakan kriminal. Hal ini sebagaimana terdapat dalam berita CNN (2024) tawuran antarpelajar yang terjadi sudah dilengkapi dengan senjata tajam hingga terdapat korban tangan putus pada insiden tersebut. Berita selanjutnya adalah tawuran antarpelajar SMA di Kebon Jeruk yang mengakibatkan adanya korban tertabrak kereta karena korban tidak menghiraukan bahaya (Lesmana, 2024). Menurut data Polda Metro Jaya sejak bulan Agustus hingga Oktober 2024 terdapat 111 kasus tawuran, bahkan di daerah Jakarta Timur tren tawuran semakin meningkat sejak bulan Juli 2024 (Bustomi, 2024). Tawuran antarpelajar di Jakarta bukan hal yang baru karena tawuran tersebut telah ada sejak tahun 1960-an, dan motif utama terjadinya tawuran adalah rasa tersinggung, kesalahpahaman dan perselisihan (Kautsar, 2024).

Adanya sejarah tawuran antarpelajar dan bertahan hingga saat ini, maka salah satu faktor penyebabnya adalah kegagalan pendidikan, khususnya dalam menerapkan afektif bagi pelajar. Peran pendidik khusus-

nya pendidik bimbingan konseling sangat besar untuk dapat meningkatkan karakter baik dan pemahaman mengenai dampak tawuran pelajar (Triandiva, 2023). Untuk mengembangkan perilaku, baik sehingga dapat meminimalkan terjadinya tawuran dan kekerasan antarpelajar, maka perlu dilakukan kerja sama dengan semua *stakeholder* pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran (Anjari, 2013). Terjadinya tawuran dan kekerasan antarpelajar juga disebabkan oleh faktor lingkungan, yakni adanya kriminalitas yang dipelajari dalam suatu lingkungan sosial, maka tawuran dan kekerasan antarpelajar merupakan kenakalan remaja yang mengarah pada perilaku kriminal (Hamdani et al., 2024), dan bahkan dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa (Shiddiq, 2021).

Selain kekerasan dan tawuran, remaja juga rentan terjadi degradasi moral yang disebabkan oleh buruknya tatanan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah dan teman bergaul (Bahri, 2015). Degradasi moral yang dialami remaja disebabkan oleh kurangnya komunikasi orang tua dan anak sehingga tidak terdapat bimbingan intensif dalam penggunaan media sosial, seks, dan pembinaan rohani (Waty et al., 2022). Keluarga mempunyai fungsi preventif bagi munculnya degradasi moral remaja (Rahmi & Januar, 2019). Degradasi moral membutuhkan peran pendidikan karakter (Slamet Pamuji, 2024) karena rusaknya moral suatu bangsa disebabkan karena kegagalan pendidikan pada bangsa tersebut (Syahputra & Maida, 2021).

Menindaklanjuti adanya fenomena tawuran, kekerasan antarpelajar dan degradasi moral yang makin marak terjadi di Jakarta, maka perlu dilakukan analisis kritis mengenai evaluasi pendidikan karakter yang

sudah diterapkan di Madrasah Aliyah. Evaluasi perlu dilakukan untuk mencari solusi dari permasalahan kekerasan pada remaja, tawuran dan degradasi moral dengan menggunakan implementasi pendidikan karakter yang tepat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Scriven dalam Wijaya (2017) yang mengatakan bahwa evaluasi ada 2 (dua) fungsi yakni fungsi formatif untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang diimplementasikan dan fungsi sumatif, yakni evaluasi untuk pertanggungjawaban, keterangan, pemilihan dan penentuan program kelanjutan.

Menindaklanjuti fungsi evaluasi tersebut, evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk perbaikan dan pengembangan program pendidikan karakter serta penentuan program lanjutan yang sesuai dengan karakteristik, tugas dan perkembangan remaja dan tantangan remaja seiring dengan kemajuan tatanan sosial dan teknologi.

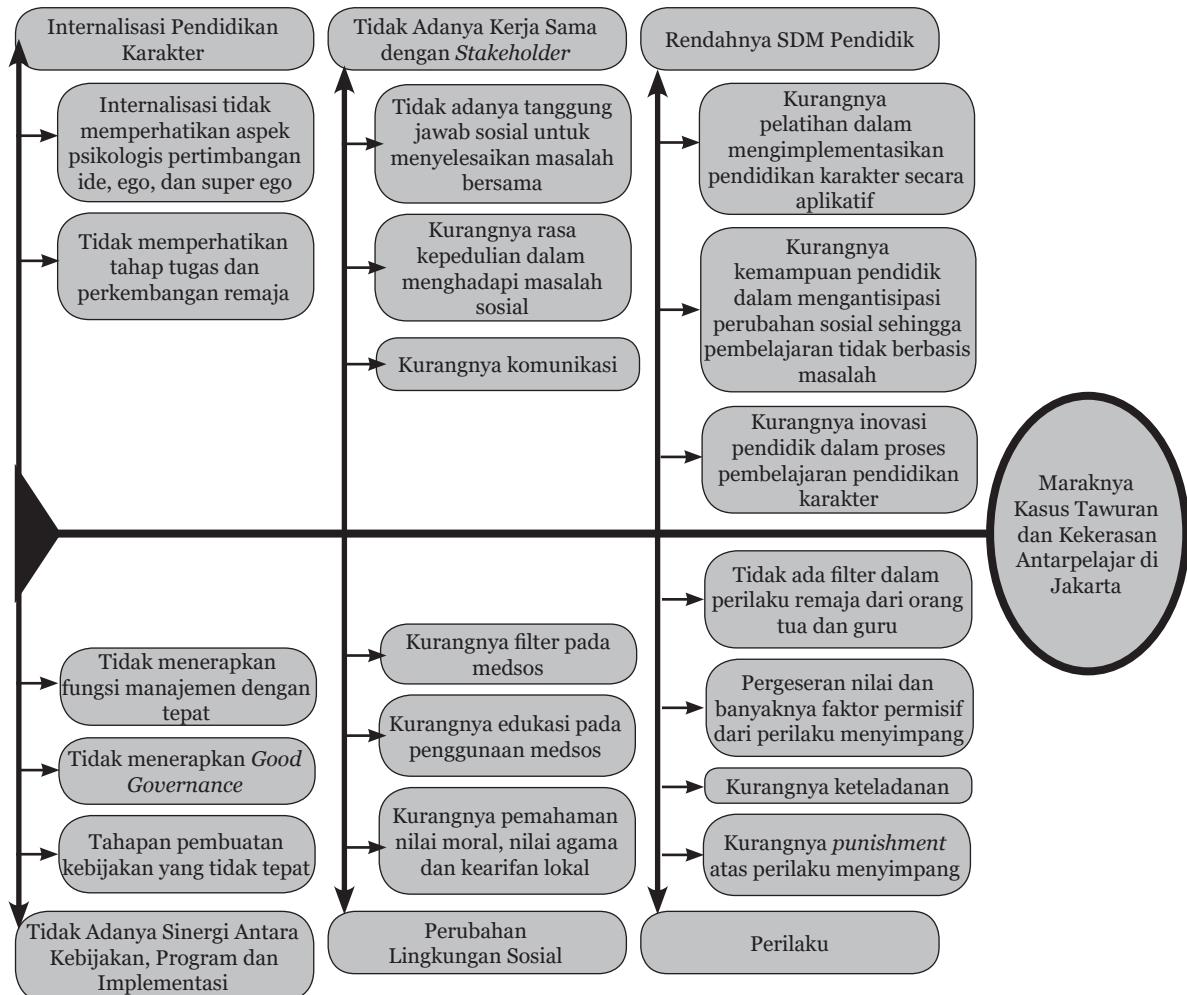
Identifikasi Masalah

Terjadinya kasus tawuran, kekerasan antarpelajar yang masih marak dan degradasi moral, maka harus dilakukan evaluasi program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah dengan tujuan agar Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan tepat dan sesuai ajaran agama. Namun untuk mengimplementasikan pendidikan karakter guna mengurangi angka tawuran, kekerasan antarpelajar dan de-

gradasi moral terdapat beberapa item penghambat yang berhasil dilakukan identifikasi sebagai berikut:

1. Kegagalan pendidikan karakter disebabkan oleh sumber daya manusia pendidik dalam melakukan pembelajaran pendidikan karakter di Madrasah Aliyah.
2. Kegagalan pendidikan karakter karena tidak adanya kerja sama antara dunia pendidikan, masyarakat, keluarga dan tokoh agama.
3. Kegagalan pendidikan karakter karena tidak adanya sinergi antara kebijakan, program dan implementasi pembelajaran pendidikan karakter.
4. Kegagalan pendidikan karakter karena adanya lingkungan sosial yang mengalami perubahan dengan cepat, tidak ada filter dan arus informasi yang dapat diakses dengan mudah.
5. Perilaku menyimpang dan tidak memperoleh penanganan yang tepat.
6. Implementasi pendidikan karakter yang tidak tepat yakni memberikan internalisasi atas suatu nilai yang diyakini baik dan bermoral tetapi tidak disertai dengan penjelasan secara logika.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka akan dilakukan analisis dengan menggunakan *fishbone* untuk mengidentifikasi faktor penyebab masalah, sehingga akan diketahui akar masalah untuk mengambil kebijakan dalam penyelesaian masalah, sebagaimana diilustrasikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 1. Analisis Fishbone

Rumusan Masalah

Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah/SLTA sederajat di Jakarta belum efektif dalam menekan angka tawuran, kekerasan antarpelajar, dan degradasi moral. Kegagalan ini disebabkan oleh kelemahan metode internalisasi nilai yang tidak sesuai dengan tugas dan perkembangan remaja, kurangnya sinergi antara kebijakan dan implementasi, serta minimnya peran orang tua dan masyarakat. Jika implementasi pendidikan karakter ini tidak dilakukan evaluasi, maka berdampak pada semakin turunnya degrasi moral dan meningkatnya angka tawuran.

Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan

Tujuan dilakukan kajian ini adalah untuk melakukan analisis kritis evaluasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah sehingga dapat menekan angka tawuran, kekerasan antarpelajar dan degradasi moral remaja; dan mengusulkan kebijakan pembangunan pendidikan karakter berbasis kolaborasi masyarakat.

Manfaat

Adapun manfaat dilakukan kajian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun sebuah kebijakan khususnya mengenai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah. Pada pembuatan sebuah kebijakan dibutuhkan tahap agenda setting yang memerlukan kajian secara akademis, maka hasil kajian ini akan sangat mendukung untuk pembuatan kebijakan berdasarkan permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

2. Manfaat praktis

Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memecahkan permasalahan tawuran, kekerasan antarpelajar dan degradasi moral yang marak terjadi, yakni dengan menggunakan hasil analisis untuk membuat program lanjutan dan implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik, tugas dan perkembangan remaja dan tantangan remaja seiring dengan kemajuan tatanan sosial dan teknologi

3. Manfaat sosial

Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun kepedulian sosial dalam menyikapi permasalahan tawuran dan kekerasan antarpelajar serta degradasi moral yang terjadi khususnya di kota-kota besar seperti halnya Jakarta.

Kerangka Teori dan Konseptual

Kerangka Teori

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori pendukung yang fungsinya sebagai alat untuk melakukan analisis atas permasalahan yang diangkat dalam kajian. *Grand theory* dalam kajian ini adalah teori manajemen. Manajemen merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk dapat mencapai tujuan (Hasan et al.,

2022). Dengan demikian, manajemen diartikan sebagai sebuah proses, kolektivitas manusia dan seni untuk menjalankan aktivitas (M. Hanafi, 2015). Pada manajemen terdapat fungsi manajemen sebagaimana diungkapkan oleh Siagian (2010) terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penagwasan dan penilaian. Untuk menindaklanjuti *grand theory* tersebut, maka pada kajian ini terdapat *middle theory*, yakni teori evaluasi. Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang terakhir dan merupakan sebuah kegiatan berupa proses pengukuran antara capaian kinerja dengan target kinerja. Evaluasi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi yang digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, evaluasi selalu didahului dengan penilaian, sedangkan penilaian selalu didahului dengan pengukuran (Widoyoko, 2017).

Middle theory dilanjutkan dengan *applied theory*, yakni evaluasi program. Evaluasi program merupakan proses melakukan analisis data untuk menjadi suatu kegiatan komprehensif untuk pengambilan keputusan penting terkait proyek yang sedang dilakukan penilaian (Sukardi, 2014). Pendapat yang sama disampaikan oleh Arikunto (2016) bahwa evaluasi adalah suatu upaya untuk mengetahui keterlaksanaan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponen. Berdasarkan pada definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk melakukan analisa secara komprehensif untuk mengetahui implementasi suatu program, dan dilakukan pengambilan keputusan terkait program yang sedang dilakukan penilaian. Adapun tujuan untuk melakukan evaluasi program sebagai berikut:

1. Evaluasi program merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan rekomendasi bagi pada pengambil keputusan.
2. Evaluasi program digunakan sebagai penentu efektivitas pencapaian tujuan program baik jangka panjang maupun pendek.
3. Evaluasi program digunakan sebagai bahan analisis untuk menentukan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk mengimplementasikan program.
4. Evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk menghentikan atau memperbaiki program (Ambiyar, 2019).

Kerangka Konseptual

Kajian ini diawali dengan adanya program pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik, termasuk remaja pada usia 15-19 tahun atau Sekolah Menengah Atas. Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah dilakukan melalui pembelajaran keagamaan, maka peran pendidik adalah sebagai fasilitator, motivator dan inspirator serta evaluator, sedangkan hambatan berasal dari diri peserta didik yakni lingkungan keluarga, masyarakat dan pertemanan (Nirmawati et al., 2023). Kelemahan pada implementasi pendidikan karakter juga terdapat pada sosialisasi mengenai pendidikan karakter yang tidak ada keberlanjutan dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada jam pelajaran sangat terbatas, pembiasaan yang lemah, lemahnya pengawasan dan perilaku permisif pada pelanggaran yang dilakukan remaja (Effendy, 2019).

Adanya kelemahan pada pendidikan karakter, maka perlu dilakukan evaluasi dengan menggunakan *logic model* versi *Wisconsin* yang terdiri dari 6 (enam) komponen, yakni: situasi, *input*, *output*, *outcome*, asumsi,

dan faktor eksternal (Taylor-Powell et al., 2003). Hasil evaluasi tersebut harus dikolaborasikan dengan teori tugas dan perkembangan remaja menurut Havighurst dan model struktur kepribadian menurut Sigmund Freud. Teori dalam priskologi tersebut digunakan karena dalam implementasi pendidikan karakter bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melakukan pembentukan karakter yang tidak dapat dilakukan secara instan tetapi harus mengetahui karakteristik remaja.

Teori tugas dan perkembangan remaja sebagaimana diungkapkan oleh Havighurst dalam Muftianingrum et al., (2019) bahwa tugas dan perkembangan remaja harus dilalui dengan baik untuk dapat melangkah pada fase selanjutnya. Adapun tugas dan perkembangan tersebut adalah: 1) dapat mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, 2) mencapai peran sosial baik pria maupun Wanita, 3) menerima kondisi fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, 4) mencapai kemandirian emosional, 5) melakukan persiapan pada karir ekonomi, 6) mulai mempersiapkan pernikahan dan keluarga, serta 7) mulai memahami perangkat nilai dan etis (Havighurst dalam Muftianingrum et al., 2019).

Hasil evaluasi harus dikaitkan dengan model struktur kepribadian yang digambarkan oleh Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud dalam Rahmawati et al., (2023) model struktur kepribadian dibagi menjadi 3 (tiga) yakni: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan aspek paling mendasar jiwa seseorang yang identik dengan hasrat dan keinginan untuk mengejar kesenangan. *Ego* merupakan komponen dari kepribadian seseorang untuk melaksanakan *id* dan memiliki fungsi manajerial, sehingga memiliki

tugas untuk menentukan rangsangan mana yang harus ditanggapi dan memutuskan untuk melakukan sesuatu. *Superego* yang mempunyai tiga fungsi, yakni mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan realistik menjadi tujuan moralistik, menjadi penghambat *id* dalam melaksanakan hasrat dan keinginannya dan berupaya untuk mewujudkan kesempurnaan.

Berdasarkan pada beberapa teori tersebut, evaluasi yang dilaksanakan pada pendidikan karakter harus dilakukan secara mendalam bukan hanya dari ketercapaian program, tetapi juga sampai penemuan sebuah asumsi dan kesiapan kondisi eksternal dalam menyikapi adanya pendidikan karakter khususnya sebagai upaya untuk meminimalisir kekerasan, tawuran antarpelajar dan degradasi moral.

Kajian mengenai evaluasi pendidikan karakter sudah pernah dilakukan. Hal ini sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Salirawati (2021) bahwa hasil evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah: 1) mendefinisikan nilai yang akan dicapai, 2) mengelaborasi substansi nilai yang akan dicapai, 3) menyusun indikator pencapaian hasil belajar, dan 4) mengelaborasikan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Kajian yang dilaksanakan oleh Norliani et al., (2023) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif diperoleh hasil bahwa pendekatan sosiologis memberikan dampak positif pada pembelajaran. Kajian yang dilakukan oleh Wage et al., (2020) pada pendidikan karakter dengan menggunakan model CIPP yakni: *Context, Input, Process*, dan *Product* menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilanjutkan karena jika ditinjau dari sisi *context*, pendidikan karakter harus di-

kembangkan sesuai visi dan misi, jika ditinjau dari sisi *input*, maka pendidikan karakter harus dikembangkan dengan perbaikan sumber daya, jika ditinjau dari sisi *process* maka pendidikan perlu dikembangkan dengan perbaikan pada materi dan jika ditinjau dari sisi *product*, maka pendidikan karakter harus dikembangkan karena memberikan dampak positif pada peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, maka evaluasi yang dilakukan kurang komprehensif karena hanya pada ranah capaian pendidikan karakter dari sisi capaian pembelajaran atau *output*, tetapi belum sampai pada ranah *outcome*, asumsi dan kaitannya pengembangan pendidikan karakter dengan kondisi perkembangan remaja pada saat ini. Dengan demikian, evaluasi yang akan dilaksanakan pada kajian ini adalah dengan menggunakan *logic model*, teori tugas, dan perkembangan remaja serta model struktur kepribadian.

METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah: 1) data primer, yakni observasi, pengisian angket mengenai aspek *urgency*, *seriousness*, dan *growth* dari *stakeholder* Madrasah Aliyah pada Kanwil Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta; 2) data sekunder, yakni laporan, jurnal, dan data-data pendukung kajian lainnya. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi menggunakan *logic model* versi *Wisconsin* dan analisis kebijakan dilakukan dengan menggunakan Metode Dunn yang meliputi efektivitas, efisiensi, kecukupan, keadilan, responsivitas, dan kelayakan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi pada kajian ini dilakukan dengan menggunakan *logic model* versi *Wisconsin* yang membagi evaluasi menjadi 6 (enam) komponen sebagai berikut:

1. Situasi

Kondisi implementasi pendidikan karakter saat ini adalah pendidikan karakter yang belum diterapkan sepenuhnya pada Madrasah Aliyah dan belum dapat mengatasi permasalahan remaja, seperti halnya kekerasan, tawuran dan degradasi moral. Hal tersebut sebagaimana diuraikan dalam beberapa bukti menge-nai tawuran dan kekerasan antarpelajar yang terjadi di Jakarta.

Kelemahan dalam implementasi pendidikan karakter terdiri dari beberapa hal berikut:

- Internalisasi pendidikan karakter yang tidak sesuai dengan tugas dan perkembangan remaja serta model struktur kepribadian.

Pendidikan karakter yang memperkenalkan nilai-nilai moralitas telah mengidentifikasi 18 (delapan belas) nilai karakter, yakni: religius, ju-jur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai pres-tasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tang-gung jawab (Tim Penyusun Kemen-diknas, 2011). Namun dalam proses internalisasi tidak memperhatikan tugas dan perkembangan remaja sebagaimana dikembangkan oleh Havigurst. Hal ini terbukti dengan

implementasi pembelajaran pada pendidikan karakter di Madrasah Aliyah yang cenderung mengedepankan *superego* berupa nilai-nilai karakter yang harus dilakukan oleh peserta didik tanpa dilakukan pemahaman secara logika berupa alasan untuk internalisasi nilai tersebut pada remaja, sehingga *id* remaja yang masih dalam fase pencarian jati diri cenderung melakukan penolakan untuk mengamalkan nilai baik. Hal ini sebagaimana dalam kajian Sumadi (2018) bahwa imple-mentasi pendidikan karakter yang tidak tepat akan melahirkan perla-wanan dari dalam diri manusia.

- Tidak ada kerja sama dengan *stakeholder*

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara mandiri tetapi membutuhkan dukungan *stakeholder*. Hal tersebut sebagaimana hasil kajian Fitriyaningsih & Bakh-ri (2018) bahwa penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter membutuhkan dukungan seluruh warga sekolah dan *stakeholder* ka-rema pembelajaran karakter mem-butuhkan pembiasaan yang dite-rapkan dalam lingkungan. Ketika tidak ada kerja sama dengan *stakeholder*, maka tidak ada tanggung jawab sosial untuk menyelesaikan masalah sosial berupa kekerasan, tawuran antarpelajar dan degradasi moral secara bersama.

Tidak adanya kerja sama dengan *stakeholder* terjadi karena kurangnya komunikasi dan rasa kepedu-lian pada masalah-masalah sosial yang menjadi tanggung jawab ber-

- sama. Hal ini sebagaimana terdapat dalam kajian Nirmawati et al., (2023) yang menyatakan bahwa hambatan dalam implementasi pendidikan karakter terdapat pada peserta didik sendiri, keluarga, masyarakat dan teman sebaya.
- c. Sumber daya manusia
- Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kompetensi pendidik. Namun untuk mewujudkan program tersebut tidak diikuti dengan sosialisasi dan pelatihan yang aplikatif sehingga dapat diterapkan pada peserta didik. Peran pendidik dalam pendidikan karakter sangat penting yakni sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan evaluator (Nirmawati et al., 2023). Kurangnya pelatihan pada pendidik maka berdampak pada kurangnya kemampuan pendidik dalam mengantisipasi perubahan sosial sehingga pembelajaran pendidikan karakter tidak berbasis masalah dan kurangnya inovasi. Menurut hasil kajian Abidin (2021) implementasi pendidikan karakter harus dilakukan pengelolaan tepat dan berbasis agama, budaya dan sosiologi. Dengan demikian, pendidik perlu dibekali dengan pengetahuan melalui sosialisasi berkala, pelatihan untuk mengatasi konflik dan lainnya untuk mendukung pembelajaran pendidikan karakter.
- d. Perilaku
- Implementasi pendidikan karakter juga terhambat oleh faktor perilaku remaja. Remaja yang masih dalam tahap pencarian jatidiri sering terjadi gejolak jiwa, *stress*, trans-
- formasi fisik dan lainnya, sehingga dapat menimbulkan masalah dalam mencapai tugas dan perkembangannya (Jannah, 2016). Dengan demikian, pada fase tersebut rawan terjadi kesalahan dalam melakukan pertemanan, sehingga berdampak pada perilaku yang menyimpang (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Adanya proses pada masa remaja tersebut membutuhkan filter perilaku dari orang-orang sekitar yakni pendidik, orang tua dan masyarakat, namun yang terjadi banyak perilaku remaja yang tidak difilter dan menganggap perbuatan menyimpang sebagai perbuatan yang wajar dilakukan pada masa ini. Menurut Nirmawati et al. (2023) ketidakpedulian orang tua, masyarakat tersebut menimbulkan pembelajaran pendidikan karakter tidak dapat diinternalisasikan dengan baik karena tidak adanya dukungan lingkungan.
- e. Perubahan lingkungan sosial
- Perkembangan teknologi dan komunikasi merubah tatanan kehidupan sosial yang ada dimasyarakat. Perubahan yang cepat berdampak pada budaya lokal dan nilai-nilai serta kearifan lokal yang mulai luntur karena tergantikan oleh nilai-nilai baru, dengan demikian dibutuhkan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Iswatiningsih, 2019). Perubahan lingkungan sosial berdampak buruk bagi remaja, hal ini terbukti dengan adanya degradasi moral, perubahan budaya juga terjadi karena kemajuan teknologi

- media sosial yang digunakan secara tidak bijak sehingga kemajuan teknologi berdampak pada degradasi moral (Tranggono et al., 2023). Permasalahan dalam perubahan lingkungan diperburuk dengan kurangnya edukasi dalam penggunaan media sosial, sehingga seluruh pengaruh buruk diterima oleh remaja tanpa filter. Perubahan sosial yang begitu cepat tidak diikuti dengan pengenalan isu-isu pada remaja sehingga pendidikan karakter yang diajarkan tidak sesuai dengan perkembangan. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian Effendy (2019) bahwa pengenalan pendidikan karakter tidak dilakukan secara berkelanjutan dan aktualisasi nilai kurang diterapkan karena adanya keterbatasan waktu.
- f. Tidak adanya sinergi antara kebijakan, program dan implementasi Pendidikan karakter lahir sebagai penguatan nilai-nilai baik yang ditanamkan pada peserta didik, karena peningkatan kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak secara linier dapat berdampingan dengan peningkatan nilai-nilai, sehingga kemampuan dalam hal ilmu pengetahuan dapat menjerumuskan manusia pada kualitas kehidupan yang tidak tepat (Gede Raka et al, 2011). Implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan melibatkan lingkungan karena nilai tersebut harus diterapkan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bernegara (Agus Wibowo, 2012). Permasalahan timbul ketika implementasi pendidikan karakter tidak sesuai dengan kebijakan dan program yang telah dibuat, yakni pendidik tidak memahami cara mengajarkan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan tugas dan perkembangan remaja. Hal ini sebagaimana dalam kajian Sumadi (2018) yang membahas bahwa pengajaran pendidikan karakter harus dilakukan dengan penalaran untuk mempermudah penerimaan nilai-nilai karakter, namun yang diimplementasikan sangat berbeda karena pendidik lebih menekankan pada aspek *superego* untuk menekan *id* peserta didik.
2. *Input*
- Input* pada program pendidikan karakter meliputi: sumber daya dan kebijakan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:
- Sumber daya
- Sumber daya yang digunakan sebagai pendukung untuk implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Jakarta adalah:
- Pendidik
- Pendidik pada pendidikan karakter mempunyai kualifikasi minimal S1. Pendidik melakukan transfer ilmu pada peserta didik secara terintegrasi dengan pelajaran lain. Pada konteks pembelajaran karakter, pendidik pada Madrasah Aliyah masih memiliki kekurangan dalam menyesuaikan antara pelajaran nilai-nilai karakter dengan kondisi saat ini, dengan tugas dan perkembangan remaja dan melakukan penalaran sehingga nilai tersebut dapat diikuti dan diterapkan oleh peserta

didik. Hal tersebut terjadi karena kurangnya sosialisasi yang berkelanjutan mengenai pembangunan pendidikan karakter pada madrasah dan kurangnya pelatihan.

Namun demikian, input pendidik dapat dilakukan pengembangan kualitasnya karena sebagaimana diungkapkan dalam kajian Astuti et al., (2024) bahwa SDM dapat dilakukan pengembangan melalui sosialisasi, pelatihan dan pengembangan diri lainnya sehingga kualitas SDM dapat ditransformasikan. Pada konteks pendidik Madrasah Aliyah yang ada di Daerah Khusus Jakarta, jumlah pendidikan Madrasah Aliyah adalah 2.410 orang, sedangkan jumlah peserta didik adalah 25.967 orang sehingga perbandingan antara pendidik dengan peserta didik kira-kira berada pada angka 1:10. Oleh karenanya, pendidik harus mempunyai keterampilan dan penguasaan pengetahuan yang cukup untuk melakukan pengamatan perilaku peserta didik. Pendidik perlu mempunyai kreatifitas dan inovasi dalam melakukan pembelajaran pendidikan karakter karena adanya perkembangan kehidupan sosial di masyarakat. Jika pendidik tidak melakukan inovasi dengan menggali informasi yang ada di lingkungan sekitar, maka pendidikan karakter tersebut tidak sesuai perkembangan dan

tidak dapat diimplementasikan.

2) Materi ajar

Materi ajar pada pendidikan karakter madrasah adalah nilai-nilai Islam. Nilai tersebut diperoleh dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Kelemahan pada pengajaran nilai-nilai tersebut adalah tidak adanya unsur penalaran sehingga peserta didik hanya memperoleh bahwa nilai-nilai yang harus diikuti oleh peserta didik adalah nilai yang diajarkan oleh Rasulullah. Pada konteks perubahan tatanan sosial yang terjadi di masyarakat, maka untuk menginternalisasikan nilai harus dengan menggunakan logika dan manfaat bagi individu, bukan hanya dengan memberikan keteladanan Rasulullah. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan pola pikir kritis remaja sebagaimana diungkapkan oleh Jannah (2016) bahwa remaja sesuai dengan tugas dan perkembangannya mempunyai pola pikir yang semakin kritis dalam menghadapi lingkungan.

3) Fasilitas pembelajaran

Fasilitas pembelajaran pada Madrasah Aliyah untuk mendukung pendidikan karakter sudah cukup memadai, karena untuk pembelajaran tidak membutuhkan alat peraga. Kebutuhan untuk pengajaran pendidikan karakter adalah metode pelajaran untuk mengatasi masalah.

4) Dukungan orang tua

Dukungan orang tua untuk keberhasilan pendidikan karakter sangat penting. Kurangnya perhatian orang tua akan berdampak pada pergaulan bebas remaja karena tidak adanya edukasi dan filter dari orang tua (Suhaida et al., 2018). Bagi remaja yang mengalami kekerasan atau menjadi korban kekerasan, peran orang tua sangat penting untuk mengurangi resiliensi remaja dalam menghadapi masalah (Irmansyah & Apri liawati, 2016).

Pada konteks dukungan orang tua pada Madrasah Aliyah, pihak madrasah kurang melibatkan orang tua dalam melakukan pengawasan, edukasi dan filter pada peserta didik sehingga anak memiliki kebebasan dalam pergaul. Kondisi tersebut harus diperbaiki dengan melakukan sosialisasi dan edukasi pada orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter, peran orang tua dan dampak jika pendidikan karakter tidak diimplementasikan dengan melibatkan keluarga.

5) Dukungan masyarakat

Pendidikan karakter dikembangkan dengan dukungan dari masyarakat. Masyarakat dan lingkungan dinilai penting karena lingkungan digunakan sebagai media eksperimen untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari madrasah (Shidiq & Raharjo,

2018). Namun pada kondisi saat ini, masyarakat justru akan menjauhi orang-orang yang memiliki perilaku menyimpang dan dinilai negatif, sehingga peserta didik yang mengalami hal tersebut akan semakin jauh dari masyarakat. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, maka masyarakat perlu dilibatkan oleh masyarakat dalam membangun pendidikan karakter.

6) Dukungan *stakeholder* madrasah

Pembangunan pendidikan karakter membutuhkan dukungan *stakeholder* karena pembangunan karakter adalah pembangunan yang komprehensif, bukan hanya memberikan materi tetapi juga pemahaman dan implementasi. Pada kajian Holis et al., (2023) *stakeholder* madrasah meliputi kepala, tenaga kependidikan, pengawas sebagai *stakeholder* internal harus memberikan dukungan dalam bentuk keteladanan perilaku, edukasi dan layanan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Oleh karenanya input berupa *stakeholder* harus diberdayakan untuk meningkatkan kualitas implementasi pendidikan karakter.

b. Kebijakan

Kebijakan yang berlaku dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah adalah penggunaan kurikulum. Pendidikan karakter yang telah diterapkan sejak tahun 2010 hingga kurikulum 13, belum menunjukkan

keberhasilan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja (Muslimin, 2023). Penerapan pendidikan karakter pada kurikulum Merdeka dilakukan penyempurnaan yakni dengan nilai-nilai beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Untuk mewujudkan nilai tersebut maka dilakukan pembelajaran terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Tahapan yang perlu dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter menurut kurikulum Merdeka adalah: a) melakukan identifikasi kebutuhan pendidikan, b) melakukan telaah kebutuhan, 3) melakukan perencanaan kurikulum, 4) melakuikan validasi kurikulum, 5) menerapkan kurikulum, dan 6) melakukan evaluasi kurikulum.

3. Output

Evaluasi terhadap *output* pendidikan karakter madrasah sebagai berikut:

1. Kegiatan

a. Pelatihan pendidik

Pendidikan karakter membutuhkan peran pendidik sebagai ujung tombak transfer nilai-nilai baik. Namun, sosialisasi dan pelatihan yang ditujukan pada pendidik sangat kurang sehingga keterampilan dalam mengajarkan pendidikan karakter sangat kurang. Pelatihan yang dilakukan bagi pendidik, hanya mengandalkan dari Balai Diklat Keagamaan, sedangkan keterampilan yang diperoleh

dari penyelenggara lain masih sangat terbatas. Hasil evaluasi dari tahap *output* kegiatan, berbanding terbalik dengan kajian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2023) bahwa peran pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kinerja pendidik.

b. Kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter yang diajarkan pada Madrasah Aliyah di Daerah Khusus Jakarta secara mayoritas adalah metode ceramah karena diintegrasikan pada mata pelajaran lain. Adanya integrasi tersebut, maka pendidik lebih fokus untuk melakukan transfer materi mata pelajaran inti. Jika demikian, maka porsi untuk pembelajaran karakter akan sangat minimalis. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, maka integrasi yang dilakukan adalah dengan mengkolaborasikan antara pelajaran inti dengan pendidikan karakter, dan mengedepankan diskusi atau problem based learning. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Amran et al., (2019) bahwa dalam pembelajaran pendidikan karakter perlu dilakukan model pembelajaran diskusi sehingga peserta didik dibiasakan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan karakter juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada pembelajaran

ekstrakurikuler, materi pendidikan karakter lebih mudah diterapkan karena tidak ada kurikulum yang rigid. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan tata tertib, sarana prasarana yang ada di madrasah (Nasrudin et al., 2023).

Pada kondisi yang terjadi di Madrasah Aliyah, belum semua ekstrakurikuler diintegrasikan dengan pendidikan karakter karena belum adanya konsep untuk menggabungkan keduanya.

d. Program mentoring

Program mentoring sangat bermanfaat untuk pembangunan karakter. Program tersebut menjadi pendalaman mengenai materi karakter yang dikenalkan pada peserta didik (Dina Nur Isnaeni et al., 2024). Pada konteks Madrasah Aliyah, mentoring dilakukan secara terbatas yakni tidak seluruh siswa memperoleh mentoring karena kegiatan mentoring hanya dilakukan pada beberapa madrasah dan pada kegiatan keputrian. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, maka pelaksanaan mentoring dapat diperluas pada seluruh madrasah dan pada ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi seluruh siswa.

2. Hasil langsung

- Peningkatan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembentukan karakter

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembentukan karakter diwujudkan dalam kegiatan pramuka, bakti sosial, dan palang merah remaja. Pada kegiatan tersebut, peserta didik mengetahui secara langsung cara mengimplementasikan karakter pada kehidupan nyata.

b. Evaluasi perilaku peserta didik secara berkala

Perilaku peserta didik dilakukan evaluasi berkala yakni setiap semester. Evaluasi tersebut mempunyai kelemahan, yakni tidak dilakukan secara detail dan menyeluruh, namun hanya pada perilaku-perilaku yang meninjol baik perilaku positif maupun negative. Dengan menggunakan metode tersebut, maka peserta didik tidak dapat melakukan refleksi diri secara menyeluruh dan orang tua siswa tidak mengetahui secara lengkap perilaku peserta didik di madrasah.

4. *Outcome*

Outcome atau sering dikenal dengan dampak dari program pendidikan karakter dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yakni:

a. Jangka pendek

- Peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai baik yang dikembangkan sesuai kebutuhan madrasah.

Outcome jangka pendek yang diwujudkan dalam pendidikan karakter Madrasah Aliyah di Daerah Khusus Jakarta adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai baik, wa-

- laupun nilai-nilai baik tersebut belum sepenuhnya dapat diimplementasikan dalam bentuk perilaku dikehidupan bermasayarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam kajian Chrisantina et al., (2019) bahwa pengetahuan merupakan komponen utama untuk memperbaiki karakter peserta didik.
- 2) Meningkatnya peran serta siswa dalam kegiatan-kegiatan peningkatan karakter
- Untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai baik, peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan peningkatan karakter seperti halnya bhakti sosial, ekstrakurikuler dan lainnya. Kegiatan tersebut digunakan untuk melatih peserta didik mengetahui kondisi langsung dilapangan untuk mengamalkan nilai-nilai karakter.
- b. Jangka menengah
- 1) Terbentuknya kontrol diri pada siswa sehingga dapat menyelesaikan konflik
- Outcome* jangka panjang pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah adalah dapat membentuk kontrol diri pada peserta didik sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Kontrol akan terbentuk karena pengenalan nilai-nilai karakter disertai dengan penalaran sehingga tidak terjadi penolakan dari dalam diri peserta didik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Sumadi (2018) bahwa faktor penalaran sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter.
- Di sisi lain, untuk dapat membentuk kontrol diri pada peserta didik maka harus dilakukan manajemen pendidikan karakter sehingga dapat meningkatkan perubahan baik pada akhlak (Hasibuan et al., 2018). Menindaklanjuti hal tersebut, untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah maka harus memperkuat manajemen pendidikan karakter yakni mengimplementasikan fungsi manajemen dan melakukan pembelajaran dengan menerapkan struktur kepribadian dan tugas serta perkembangan remaja.
- 2) Madrasah menjadi pusat pendidikan karakter
- Pendidikan karakter yang diimplementasikan pada Madrasah Aliyah tidak hanya memberikan nilai-nilai yang diperkenalkan oleh Kemendiknas mengenai 18 nilai karakter dan pengembangan nilai karakter pada Kuriukulum Merdeka Belajar tetapi juga nilai-nilai agama yang diperoleh dari Al-Qur'an. Jika madrasah dapat melakukan pengelolaan dengan baik untuk implementasi pendidikan karakter, maka madrasah menjadi pusat pendidikan karakter. Keunggulan kompetitif tersebut akan menjadi nilai tambah madrasah di tengah persaingan dan perkembangan lembaga pendidikan yang semakin kompleks.

c. Jangka panjang

- 1) Terbentuknya generasi muda yang bernilai karakter tinggi dan mampu menghadapi tantangan sosial.

Outcome jangka panjang yang akan diwujudkan jika pendidikan karakter diimplementasikan dengan tepat adalah terbentuknya generasi muda yang ber karakter baik sehingga mampu menghadapi tantangan sosial dan perkembangan kehidupan sosial yang semakin cepat tanpa filter.

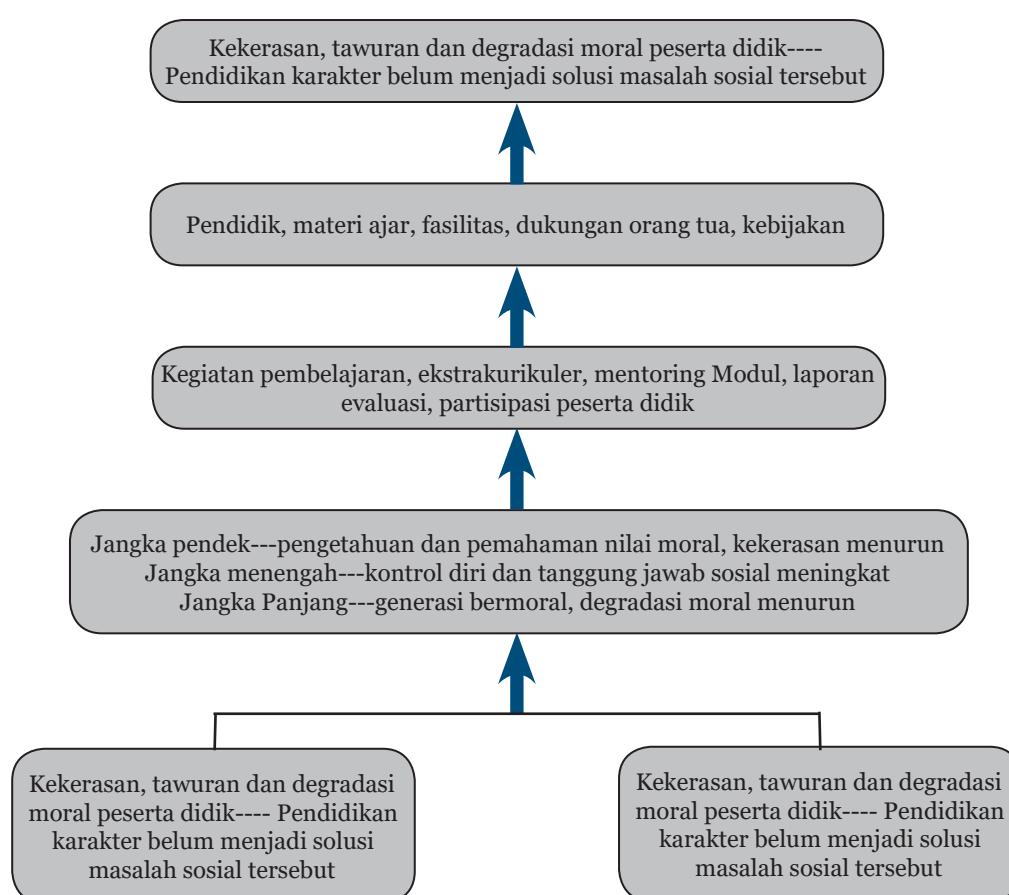
- 2) Penurunan degradasi moral, kekerasan dan tawuran antarpelajar

Output jangka panjang pada pendidikan karakter juga ter-

wujudnya penurunan degradasi moral, angka kekerasan dan tawuran antarpelajar. *Outcome* jangka panjang ini dapat diwujudkan ketika implementasi pendidikan karakter sesuai dengan tugas dan perkembangan remaja, sehingga remaja dapat melewati fase remaja untuk menuju fase dewasa dengan tepat.

5. Asumsi

Berdasarkan hasil evaluasi implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah pada Daerah Khusus Jakarta, maka *output* dan *outcome* akan terwujud jika implementasi pendidikan karakter dilakukan secara efektif, yakni dengan memperhatikan bagan berikut ini.



Gambar 2. Asumsi Pengembangan Pendidikan Karakter Madrasah Aliyah

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bagan tersebut, maka dapat diketahui bahwa ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter ada pada 4 entitas, yakni: pendidik, orang tua, masyarakat, dan *stakeholder* madrasah. Dengan demikian untuk memperoleh keberhasilan pendidikan karakter perlu meningkatkan kompetensi, peran dan tanggung jawab keempat entitas tersebut. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Pendidik

Peningkatan peran pendidik dengan mengikutsertakan pada sosialisasi, pelatihan yang fungsinya untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan materi pendidikan karakter dan menghadapi permasalahan karakter dengan peserta didik. Di sisi lain, pendidik harus diberikan akses luas untuk dapat memperoleh informasi mengenai kemajuan zaman, perkembangan teknologi dna informasi serta perubahan tatanan sosial pada era global sehingga isu-isu strategis tersebut dapat digunakan sebagai bahan mengajar.

b. Orang tua

Orang tua selalu dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Pada awal tahun ajaran, orang tua mulai dilibatkan dalam aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam waktu satu tahun. Orang tua diberikan akses untuk memperoleh informasi perkembangan peserta didik di madrasah dan diberikan akses untuk meningkatkan perannya dalam ikut memantau perkembangan peserta didik.

Komunikasi antara orang tua dan pihak madrasah harus ditingkatkan dengan menggunakan sarana komunikasi, seperti halnya Whatsapp, dan media lainnya, serta *one on one discussion*, sehingga dapat dapat melakukan diskusi perkembangan per anak khususnya dalam hal pembentukan karakter. Komunikasi bukan hanya dibangun dengan madrasah, tetapi juga dengan anak, yakni dengan meningkatkan intensitas perhatian pada anak, edukasi dan filter pergaulan anak. Anak remaja merupakan manusia yang sedang melewati masa transisi dari anak-anak ke remaja sehingga banyak melakukan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua. Pada masa ini, terjadi kemajuan kognitif yang luar biasa, yang disesuaikan dengan tugas dan perkembangannya (Thahir, 2018).

c. Masyarakat

Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat. Masyarakat yang selama ini tidak mempedulikan perkembangan dan kemajuan pendidikan karakter bagi kehidupan sosial, harus diubah *mindset*-nya menjadi meningkatkan kepedulian pada remaja. Pada konteks ini, pihak madrasah perlu melibatkan masyarakat pada setiap kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan madrasah sehingga dapat meningkatkan interaksi antara madrasah dengan masyarakat.

d. Stakeholder

Pelibatan *stakeholder* pada pembangunan pendidikan karakter harus dilakukan. Salah satu *stakeholder*

madrasah yang sangat berperan dalam pembangunan pendidikan karakter adalah Kementerian Agama, yakni sebagai Kementerian yang menaungi madrasah. Kanwil Kementerian Agama Provinsi Daerah Khusus Jakarta dapat mengeluarkan kebijakan mengenai pembangunan pendidikan karakter dengan penekanan pada peran pendidik, orang tua, dan masyarakat.

6. Eksternal

Pembangunan pendidikan karakter bukan hanya berupa pembangunan secara internal tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pada faktor eksternal terdapat faktor penghambat dan pendukung yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung untuk membangun pendidikan karakter adalah lingkungan masyarakat penguat karakter. Lingkungan masyarakat penguat karakter dapat dilakukan dengan kolaborasi antara madrasah dengan tokoh masyarakat dengan melibatkan tokoh agama dalam pembentukan karakter, meningkatkan kampanye nilai-nilai positif sehingga dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dan meningkatkan frekuensi program pengabdian masyarakat, yakni keterlibatan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Faktor lain yang mendukung pendidikan karakter adalah kebijakan pemerintah yang sejalan dengan pendidikan karakter. Salah satu ke-

bijakan yang dapat diterapkan adalah kebijakan mengenai kurikulum pendidikan karakter yang berlaku pada Madrasah Aliyah se Jakarta. Kebijakan tersebut dapat dilakukan karena pendidikan karakter dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Sehubungan dengan maraknya kasus kekerasan dan tawuran antarpelajar dan degradasi moral, maka masalah tersebut merupakan masalah yang sama dihadapi oleh masyarakat Jakarta, maka Kanwil Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta dapat mengambil inisiatif pembuatan kebijakan kurikulum yang sama bagi Madrasah Aliyah. Hal tersebut sebagaimana hasil kajian Setiawan et al., (2021) bahwa kebijakan berperan penting dalam pembangunan pendidikan karakter.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat pada pembangunan pendidikan karakter adalah lingkungan yang tidak mendukung pada pembangunan pendidikan karakter. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang rusak, yakni lingkungan yang penuh dengan pelanggaran tanpa adanya aturan dan hukuman sehingga akan berdampak pada perilaku peserta didik yang berada pada lingkungan tersebut. Faktor yang menghambat pendidikan karakter adalah faktor keterlibatan orang tua yang sangat minim dalam pembentukan karakter peserta didik. Orang tua yang tidak mengikuti perkembangan anaknya.

ANALISIS KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan *Logic model* versi *Wisconsin*, maka dapat dilakukan pembuatan *feedback* dari hasil evaluasi tersebut. Pembuatan *feedback* bermanfaat sebagai dasar untuk membuat kebijakan yang akan digunakan untuk pembangunan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Daerah Khusus Jakarta. Pembuatan kebijakan digunakan untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai dalam pembangunan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Melakukan penguatan implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah dengan berbasis Islam. Hal tersebut sebagai nilai lebih dan keunggulan kompetitif madrasah dibandingkan dengan sekolah umum karena nilai-nilai dalam Islam pasti sejalan dengan nilai-nilai karakter yang telah diperkenalkan.
2. Melakukan peningkatan peran pendidik, orang tua, masyarakat dan *stakeholder* dalam pembentukan karakter peserta didik.
3. Menyediakan pendekatan yang relevan dengan tugas dan perkembangan remaja, model struktur kepribadian dan perkembangan masyarakat serta pendekatan partisipatif untuk melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembangunan karakter.
4. Menurunkan kasus kekerasan, tawuran antarpelajar, dan degradasi moral.

Untuk mewujudkan tujuan kebijakan tersebut, maka pada kajian ini akan mengajukan 6 (enam) alternatif kebijakan, yaitu:

1. Peningkatan peran *stakeholder* dalam pembangunan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah.

2. Implementasi gaya kepemimpinan transformasional untuk membangun pendidikan karakter.
3. Menciptakan budaya madrasah yang berkarakter.
4. Pelatihan pendidik berbasis pendidikan karakter aktif.
5. Kolaborasi masyarakat untuk pendidikan karakter.
6. Integrasi pendidikan karakter kedalam ekstrakurikuler dan program madrasah.

Berdasarkan keenam alternatif kebijakan tersebut, maka dapat dipilih berdasarkan tingkat prioritas dan bobot kepentingan dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analytic Hierarchy Process

NILAI KRITERIA	BOBOT
Peningkatan peran stakeholder dalam pendidikan karakter	0,029509804
Implementasi gaya kepemimpinan transformasional untuk membangun pendidikan karakter	0,088529412
Menciptakan budaya madrasah berkarakter	0,17372549
Pelatihan pendidik berbasis pendidikan karakter aktif	0,206568627
Kolaborasi masyarakat untuk pendidikan karakter	0,265588235
Integrasi pendidikan karakter dengan ekstrakurikuler dan program madrasah	0,236078431

Sumber: Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil olah data dari *Focus Group Discussion* dengan para pengambil kebijakan, maka hasil pemilihan kebijakan dengan bobot tertinggi adalah kolaborasi masyarakat untuk pendidikan karakter. Kebijakan tersebut mempunyai bobot paling tinggi karena kolaborasi dengan masyarakat tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi memberikan

pengalaman langsung dengan koreksi dari masyarakat dan orang tua. Untuk urutan kedua adalah integrasi pendidikan karakter dengan ekstrakurikuler dan program madrasah. Kelemahan dari kebijakan ini adalah ekstrakurikuler tidak mempunyai banyak waktu, yakni hanya 90 menit, dengan demikian pembimbing harus dapat mengatur waktu antara pelaksanaan ekstrakurikuler inti dan penambahan materi pendidikan karakter, namun tidak disertai praktik langsung di lapangan.

Urutan ketiga adalah pelatihan pendidik berbasis pendidikan karakter aktif. Pada kebijakan ini mempunyai kelemahan yakni pelatihan membutuhkan anggaran, padahal anggaran yang dialokasikan untuk pelatihan sangat terbatas, pelatihan tidak menjamin adanya peningkatan kualitas pengajaran pendidikan karakter, peserta didik tidak dapat langsung mempraktikkan pendidikan karakter dalam kehidupan nyata. Urutan keempat adalah menciptakan budaya madrasah berkarakter, namun kelemahan pada kebijakan ini adalah membutuhkan waktu yang lama untuk membentuk sebuah budaya berkarakter, padahal kondisi lingkungan yang marak kekerasan, tawuran antarpelajar dan degradasi moral sudah menjadi ancaman bagi lingkungan.

Urutan kelima adalah penggunaan gaya kepemimpinan transformasional untuk membangun pendidikan karakter, kelemahan pada kebijakan ini adalah melelahkan bagi pemimpin dan pengikutnya padahal pembangunan karakter membutuhkan kesabaran dan keuletan karena melakukan perubahan perilaku. Urutan keenam adalah meningkatkan peran *stakeholder* dalam pembangunan pendidikan karakter. Kelemahan pada kebijakan ini adalah membutuhkan kesamaan pemahaman, komitmen dan koordinasi ser-

ta anggaran yang mencukupi sedangkan untuk pembangunan pendidikan karakter di madrasah tidak ada alokasi anggaran secara khusus setiap tahunnya.

ALTERNATIF KEBIJAKAN

Berdasarkan pada pilihan alternatif kebijakan dengan menggunakan AHP, maka diperoleh kesimpulan bahwa pembangunan pendidikan karakter dengan kolaborasi masyarakat dipilih oleh para pembuat kebijakan di lingkungan Kanwil Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta sebagai kebijakan yang dibutuhkan analisa lebih lanjut. Pilihan alternatif kebijakan tersebut dilakukan analisis bersama dengan beberapa pengambil kebijakan, yakni: 1) Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta, 2) Kepala Bidang Madrasah pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta, 3) Ketua Tim pada Bidang Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta, dan 4) Kepala Madrasah Aliyah di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta.

Adapun analisis kebijakan kolaborasi masyarakat untuk membangun pendidikan karakter akan dianalisis dengan menggunakan Model Dunn yang meliputi analisis dalam aspek: efektivitas, efisiensi, kecukupan, kesamaan, responsivitas, dan kelayakan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Efektivitas

Tinjauan pada aspek efektivitas untuk pembangunan pendidikan karakter adalah dengan pelibatan masyarakat untuk penguatan moral dan sosial kepada peserta didik. Peserta didik yang telah memperoleh pengetahuan sebagai dasar dalam pembangunan karakter

baik sebagaimana diungkapkan dalam kajian Chrisantina et al., (2019) akan dilanjutkan dengan implementasi sikap untuk menyelaraskan nilai-nilai dalam kehidupan nyata di masyarakat. Disisi lain, pada pembangunan peran aktif pelibatan masyarakat juga akan meningkatkan peran orang tua dan tokoh masyarakat untuk menciptakan kesinambungan antara pendidikan madrasah dengan pendidikan di rumah dan di lingkungan. Pada fase tersebut, aktivitas berbasis komunitas akan menjadi tempat bagi peserta didik untuk bereksperimen dan berinovasi dalam mengelola pengalaman dirinya sesuai dengan tugas dan perkembangan remaja.

Peserta didik pada Madrasah Aliyah merupakan remaja yang sedang berusaha untuk mengeksplorasi kognitifnya dengan bertemu berbagai orang baik dewasa maupun sebaya dan lingkungan yang kompleks sehingga dapat merangsang logika berpikirnya dalam pembentukan karakter. Pada fase tersebut akan terdapat pelajaran berharga yakni munculnya keinginan dan Hasrat pribadi berupa *id* yang kuat untuk kebebasan dalam menikmati masa remaja, kemudian adanya Pelajaran dari masyarakat dengan nilai-nilai yang baik yang akan dibentuk berupa *Superego*, sehingga remaja tersebut akan melakukan analisis berupa keputusan perilaku apa yang seharusnya dilakukan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi pribadi yang berkualitas.

Kebijakan tersebut dinilai berhasil jika perilaku kekerasan, tawuran antarpelajar dan degradasi moral menurun. Sebaliknya, perilaku baik akan terwujud sehingga remaja dapat menjadi pribadi yang diterima oleh masyarakat dan

mampu menghadapi perubahan lingkungan dengan karakter positif.

2. Efisiensi

Pada komponen efisiensi, kolaborasi dengan masyarakat membutuhkan sarana prasarana pendukung yakni:

a. Kebijakan kolaborasi dengan masyarakat membutuhkan waktu untuk membangun komunikasi dan kolaborasi. Madrasah perlu berperan aktif untuk membuka hubungan dan membangun kounikasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, sehingga dapat tercipta forum diskusi antara madrasah dengan masyarakat.

Perlunya tambahan alokasi anggaran untuk membuat beberapa program seperti halnya pelatihan parenting, forum diskusi antara madrasah dan masyarakat. Anggaran dapat ditekan ketika madrasah dapat melakukan penyadaran pentingnya pembangunan pendidikan karakter bagi peserta didik sehingga akan muncul para sukarelawan yang akan mendonasikan atau berkontribusi dalam pembuatan program.

Indikator keberhasilan program pendidikan karakter dengan kolaborasi adalah ketika banyak kegiatan yang dilakukan dengan kolaborasi antara madrasah, orang tua dan masyarakat. Dengan adanya banyak kegiatan maka tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan pendidikan karakter dapat terlihat.

3. Kecukupan

Kebijakan kolaborasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan karakter sesuai dengan permasalahan kekerasan

pada remaja, meningkatnya angka tawuran antarpelajar dan degradasi moral. Kebijakan tersebut dinilai relevan dengan tanggung jawab bersama antara pihak madrasah, orang tua dan masyarakat dalam memecahkan masalah sosial tersebut. Dengan demikian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistik.

Pendekatan dengan menggunakan kolaborasi antara madrasah dengan masyarakat akan mendukung perkembangan peserta didik dalam memberikan pengalaman sosial yang nyata dan bermanfaat untuk melewati fase remaja karena nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat akan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada kepedulian sosial, solidaritas dan hubungan bai kantar individu. Keberhasilan dalam komponen kesesuaian dapat dilihat dari tingkat penerimaan masyarakat terhadap program kolaborasi dalam pembangunan pendidikan karakter dan peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk membangun karakter anak.

4. Keadilan

Pada komponen keadilan, kebijakan kolaborasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan karakter dapat menciptakan ekosistem sosial yang kondusif untuk pembentukan moral peserta didik secara berkelanjutan. Peserta didik yang dilibatkan dalam partisipasi dengan masyarakat tersebut akan cenderung membawa nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan kebijakan ini dalam jangka panjang adalah menurunnya angka konflik sosial yang melibatkan peserta didik, meningkatnya perilaku positif dan madrasah menjadi lembaga yang

berhasil dalam memberlakukan pendidikan karakter yang selama ini masih belum memberikan dampak signifikan pada pembangunan karakter generasi penerus bangsa.

5. Responsivitas

Pembangunan pendidikan karakter di madrasah merupakan suatu upaya kepedulian dari pemerintah yang dilaksanakan oleh madrasah untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat yang melibatkan peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya transfer materi yang berisi nilai baik, tetapi membutuhkan kerja sama dari berbagai *stakeholder* sehingga dapat memberikan penguatan karakter.

Penguatan karakter dalam pendidikan karakter melibatkan pendekatan komprehensif, bukan hanya dari kurikulum tetapi juga mencakup aspek lingkungan dan *stakeholder*. Nilai-nilai pendidikan karakter dimasukkan dalam setiap kegiatan madrasah dengan mencerminkan nilai karakter baik dalam kegiatan akademis maupun non akademis sehingga nilai karakter diinternalisasikan secara holistik. Seluruh *stakeholder* mempunyai tanggung jawab peran untuk mewujudkan pembangunan pendidikan karakter.

6. Kelayakan

Pembangunan pendidikan karakter membutuhkan keilmuan yang layak yakni materi pendidikan karakter yang diyakini benar secara umum. Dengan demikian, untuk menentukan materi tersebut perlu adanya kolaborasi, yakni Kanwil Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta, Dinas Pendidikan Provinsi, Organisasi Kemasyarakatan, dan Organisasi Agama. Dengan demikian, materi dan nilai-nilai yang

akan diinternalisasikan pada peserta didik merupakan nilai yang tepat dan perlu dikembangkan pada peserta didik melalui pendidikan karakter.

Berdasarkan pada kajian tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan kolaborasi dari berbagai entitas dalam masyarakat dan instansi, sehingga pendidikan karakter bukan hanya menjadi materi yang disampaikan tetapi juga nilai yang harus diimplementasikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Adapun kesimpulan dari kajian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter belum dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah kekerasan, tawuran antarpelajar dan degradasi moral yang terjadi pada remaja di Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan masih maraknya konflik yang melibatkan remaja bahkan sampai pada ranah kriminal. Kegagalan dalam implementasi pendidikan karakter adalah cara pembelajaran pendidikan karakter yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi serta perubahan tatanan sosial yang cepat, tidak sesuai dengan tugas dan perkembangan remaja serta tidak menyentuh pada model struktur kepribadian manusia, lemahnya peran orang tua dan masyarakat serta *stakeholder*.
2. Kelemahan yang terjadi pada pembangunan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah pada lingkungan Kantor wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta, maka dilakukan analisis dengan menggunakan *logic model* versi *Wisconsins* sehingga diperoleh

enam alternatif kebijakan, yakni: a) peningkatan peran *stakeholder* dalam pembangunan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah, b) implementasi gaya kepemimpinan transformasional untuk membangun pendidikan karakter, c) menciptakan budaya madrasah yang berkarakter, d) pelatihan pendidik berbasis pendidikan karakter aktif, e) kolaborasi masyarakat untuk pendidikan karakter, dan f) integrasi pendidikan karakter kedalam ekstrakurikuler dan program madrasah.

3. Alternatif kebijakan di atas dilakukan pemilihan dan analisis dengan menggunakan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dan diperoleh hasil bahwa kebijakan kolaborasi masyarakat untuk pendidikan karakter menjadi kebijakan yang tepat karena berhubungan dengan peningkatan peran orang tua dan masyarakat untuk turut serta mendukung pembangunan pendidikan karakter sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter positif yang diajarkan oleh guru pada kondisi nyata. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik di madrasah dapat dilangsung diperlakukan dan memperoleh penilaian langsung di masyarakat, sehingga pembangunan karakter dapat dilakukan secara komprehensif.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi untuk kajian ini ditujukan pada beberapa entitas berikut.

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta harus membuat beberapa kebijakan yaitu:
 - a. Surat edaran kepada Madrasah Aliyah untuk melaksanakan pendidik-

- an karakter dengan berkolaborasi dengan masyarakat. Tujuannya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, orang tua, organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan serta instansi lain dalam pembangunan karakter generasi penerus karena untuk memecahkan permasalahan degradasi moral tidak dapat dilakukan hanya oleh madrasah saja.
- b. Petunjuk teknis berupa strategi untuk melaksanakan pendidikan karakter kolaborasi dengan masyarakat, strategi terukur untuk mengintegrasikan teori perkembangan remaja dalam kurikulum dan mekanisme evaluasi pendidikan karakter secara berkelanjutan.
2. Kepala Bidang Kantor Madrasah Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta menindaklanjuti kebijakan yang dibuat oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama yakni dengan mengumpulkan seluruh Ketua Tim dan Kepala Madrasah Aliyah pada lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta untuk membahas mengenai teknis pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter dengan kolaborasi masyarakat sehingga akan diperoleh kesepahaman dan praktik implementasi yang sama untuk seluruh Madrasah Aliyah di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta.
3. Ketua Tim pada Bidang Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta dibagi menjadi beberapa tim yang bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan kolaborasi masyarakat. Ketua Tim Kurikulum dan Kesiswaan melakukan perencanaan untuk kegiatan yang dapat dikolaborasikan antara siswa madrasah dengan masyarakat sesuai dengan kurikulum pendidikan karakter yang akan diberlakukan pada madrasah Aliyah. yang dapat dikolaborasikan antara siswa madrasah dengan masyarakat sesuai dengan kurikulum pendidikan karakter yang akan diberlakukan pada madrasah Aliyah. Ketua Tim Sarana Prasarana membuat perencanaan mengenai saran prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kolaborasi madrasah dengan masyarakat. Ketua Tim Kelembagaan dan Sistem Informasi Madrasah membuat perencanaan mengenai peran madrasah Aliyah dalam kolaborasi tersebut sehingga tidak *overlapping* dengan peran masyarakat serta membuat system informasi yang dapat mendukung kebijakan tersebut. Ketua Tim Guru dan Tenaga Kependidikan merumuskan peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam kolaborasi tersebut sehingga terdapat peran aktif sebagai pendidik yang melakukan monitoring implementasi nilai karakter peserta didik di masyarakat.
4. Kepala Madrasah Aliyah di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Khusus Jakarta memimpin madrasah dalam hal kolaborasi pembangunan pendidikan karakter dengan masyarakat yang menekankan pada peningkatan peran pendidik dalam mengajar yakni pendidik harus dapat mengetahui tugas dan perkembangan remaja, model struktur kepribadian, membangun komunikasi dengan masyarakat dan orang tua.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies*, 4(1), 181–202. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Pustaka Pelajar.
- Ambiyar, M. (2019). No Title. Rajawali Press.
- Amran, A., Perkasa, M., Jasin, I., Satriawan, M., & Irwansyah, M. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter untuk Generasi Indonesia Abad 21. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 233. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>
- Anjari, W. (2013). Tawuran Pelajar dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, dan Pendidikan. *Majalah Ilmiah Widya - e-Journal.Jurwidyakop3.Com, Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta*, 324, 34–40. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=250324&val=6691&title=Tawuran%20Pelajar%20Dalam%20Perspektif%20Kriminologis,%20Hukum%20Pidana,%20dan%20Pendidikan>.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Astuti, N. S. E., Tantri Yanuar Rahmat Syah, S., & Indradewa, R. (2024). Strategic Planning and Human Capital Plan in Bina Insani University Business Development Project At Cikarang Campus. *Syntax Admiration*, 4(02), 7823–7830.
- Bahri, S. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*. Ta'allum.
- Bustum, M. I. (2024). Tawuran Terus Berulang dan Pelakunya yang Kian Nekat... *Kompas*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/04/07434461/tawuran-terus-berulang-dan-pelakunya-yang-kian-nekat#:~:text=Berdasarkan%20data%20Polda%20Metro%20Jaya,3%2F10%2F2024>.
- Chrisantina, V. S. K., Sugiyo, Hardyanto, W., & Pramono, S. E. (2019). Educational Planning of Human Rights Education Models on Elementary School Educators in Central Java Province, Indonesia. *Ponte Academic Journal*, 75(6).
- CNN. (2024). Viral Tawuran di Jaktim hingga Tangan Putus, Korban Pelajar SMA. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240129112229-12-1055630/viral-tawuran-di-jaktim-hingga-tangan-putus-korban-pelajar-sma>
- Dina Nur Isnaeni, Aep Saepudin, & Huriah Rachmah. (2024). Strategi Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Mentoring Keputrian di SMA Negeri 5 Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 469–475. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.12499>
- Effendy, S. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong. *Journal of Petrology*, 4(2), 129. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3224>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>

- Fitriyaningsih, K., & Bakhri, S. (2018). Kontrol Sosial dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i1.1297>
- Gede Raka et al. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., Indonesia, K. R., Polri, S. L., & Anak, K. (2024). Analisis Fenomena Tawuran Antarpelajar. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Hanafi, M. (2015). Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen. *Manajemen*, 1(1). [at:%oAhttp://repository.ut.ac.id/4533/1/EKMA4116-M1.pdf](http://repository.ut.ac.id/4533/1/EKMA4116-M1.pdf).
- Hanafi, Muhammad, & Rappang, S. M. (2017). *Membangun Profesionalisme Guru dalam Bingkai Pendidikan Karakter*. 5(1), 2354–7294.
- Hasan, S., Diwyarthi, N. D. M. S., Nugroho, H., Muniarty, P., Amruddin, Santoso, A., Sarjana, S., Afandi, A., Sari, Y. P., Tarigan, Y. A., & Solehudin. (2022). *Pengantar Manajemen*. In *STIE Muhammadiyah Jakarta* (Issue 2016051788). PT Global Eksekutif Teknologi. https://www.researchgate.net/profile/Syahril-Hasan/publication/363504033_manajemen_dan_organisasi/links/63202953873ecaoc0082e9d2/manajemen-dan-organisasi.pdf#page=20
- Hasanah, S. N., Mardiana, F., & Chamariyah, C. (2023). Peran Pelatihan, Motivasi Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri (Man) Sampang. *MAP (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)*, 6(1), 72–82. <https://doi.org/10.37504/map.v6i1.507>
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta). *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 191–212. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/1230>
- Holis, K., Quraisy, S., & Nurhadi, A. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Stakeholder Madrasah Aliyah (Tinjauan Hasil Penelitian dan Teori G.R. Terry). *CONSENSIUM Journal: Journal Education and Counseling*, 3(1), 140–152.
- Irmansyah, D., & Apriliawati, A. (2016). Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat Tahun 2016. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 8–17.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan dalam Islam. *Jurnal Psikois-lamedia*, 1(2).
- Kautsar, N. D. (2024). Riwayat Tawuran Pelajar di Jakarta yang Sudah Ada sejak 1960-an, Dulu Guru Juga Jadi Korban. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/jabar/riwayat-tawuran-pelajar-di-jakarta-yang-sudah-ada-sejak-1960-an-dulu-guru-juga-jadi-korban-89310-mvk.html>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>

- Lesmana, A. S. (2024). Tawuran Pas Azan Magrib, Pelajar SMA di Kebon Jeruk Tewas Disambar Kereta. *Suara.Com*.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Muftianingrum, Y., Pudjiastuti, S. E., & Sawab, S. (2019). Efektivitas Edukasi Konsep Diri Untuk Meningkatkan Pengetahuan Perkembangan Remaja. *Jendela Nursing Journal*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.31983/jnj.v3i1.4494>
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Nirmawati, A. A., Mohtarom, A., Ma'ruf, A., & Yusuf, W. F. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Aswaja di Madrasah Aliyah Ma'Arif Sukorejo. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21(2), 226. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2056>
- Norliani, Seneru, W., Fitrisiwanty, Vanchapo, A. R., Kholis, N., & Hamirul. (2023). Analisis Pendekatan Sosiologis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Baubau. *Journal on Education*, 06(01), 1–54. <https://eprints.umm.ac.id/94465/>
- Penyusun, T. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta; Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & Sunan Ampel Surabaya Abstract, U. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral pada Remaja. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 5(1), 62–68.
- Rifai Lubis, R. (2019). Historitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia. *An-Nahdah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan*, 1(2), 70–82.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v18i1.263>
- Shiddiq, A. F. (2021). Maraknya Tawuran Antarpelajar Yang Dapat Merusak Persatuan dan Kesatuan NKRI. *Journal Pendidikan*, 1–13. <https://osf.io/xauhc>

- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Siagian, S. P. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Bumi Aksara.
- Slamet Pamuji. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(1), 9390–9394. <https://doi.org/10.62872/08pb-gk95>
- Suhaida, S., Hos, H. J., & Upe, A. (2018). Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana). *Nucleic Acids Research*, 3(2), 4250432. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008> <http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8> <http://dx.doi.org/10.1038/nature08473> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008> <http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sumadi, E. (2018). Anomali pendidikan karakter. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.846>
- Syahputra, M. C., & Maida, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik Untuk Kebajikan Publik. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(1), 25–39. <https://doi.org/10.24042/tps.v17i1.9611>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JIS-PENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendifora.v3i2.1578>
- Taylor-Powell, E., Jones, L., & Henert, E. (2003). *Enhancing Program Performance with Logic models*. University of Wisconsin-Extension. yi.extension.wisc.edu/programdevelopment/files/2016/03/lmcourseall.pdf
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aura Publishing. www.aura-publishing.com
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi di Era Globalisasi dan Peran Pendidikan terhadap Degradasi Moral pada Remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946. <http://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/299>
- Triandiva, M. (2023). Dampak Tawuran Antarpelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.9514>
- Wage, I. N., Atmadja, N. B., & Sriartha, I. P. (2020). Evaluasi Efektifitas Program Penguatan Pendidikan Karakter ditinjau dari Contexts, Input, Process, dan Product. *Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3401>
- Waty, F., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1), 39–53. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>
- Widoyoko, E. P. (2017). Evaluasi Program Pelatihan. *Umayaika*, 1(6). <https://umayaika.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/04/evaluasi-program.pdf>
- WIjaya, C. (2017). *Pengantar Evaluasi Program*. Jakarta: Perdana Publishing.

Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 11(1), 915–931. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetungan_terpusat_strategi_melestari.